
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *AL-ARBA'IN AL-NAWAWIYAH* KARYA IMAM NAWAWI

THE VALUES OF MORAL EDUCATION IN THE BOOK OF AL-ARBA'IN AL-NAWAWIYAH BY IMAM NAWAWI

Herman Abba¹⁾, Syamsuri²⁾, Mappasiara³⁾

^{1,2,3)}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

herman.4bb4@gmail.com¹⁾, syamsuri.syamsuri@uin-alauddin.ac.id²⁾,

mappasiarauintarbiyah@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* karya Imam Nawawi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah*, (2) untuk mengetahui konsep implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah*. Penelitian *library research* (kajian studi kepustakaan) ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan, kemudian dianalisis dengan metode *content analysis*, analisis ini mengupas nilai-nilai pendidikan akhlak dari isi kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah*. Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan sumber data utama yaitu kitab hadist *al-Arba'in al-Nawawiyah* karya Imam Nawawi. Data dianalisis menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak, secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yakni: akhlak kepada Allah Swt dan akhlak kepada makhluk. Pertama, Akhlak kepada Allah meliputi: ketauhidan, takwa, doa, malu, dan tawakal, kedua, Akhlak kepada makhluk meliputi: akhlak terhadap sesama manusia (berkata baik, dermawan, menahan amarah, menjaga kehormatan, nasihat, persaudaraan, penolong, pemaaf), akhlak terhadap diri sendiri (memelihara kebersihan dan keindahan dan zuhud), akhlak terhadap tetangga dan tamu, akhlak terhadap binatang. Beberapa nilai pendidikan tersebut dapat diimplementasikan di sekolah dan di dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan beberapa metode diantaranya metode *mau'izah* (nasihat), metode *uswatul hasanah* (keteladanan), metode *ta'wid* (pembiasaan) dan metode *targhib dan tarhib*.

Kata Kunci: kitab *Al-Arba'in Al-Nawawiyah*, nilai, pendidikan akhlak

Abstract

*This study discusses the values of moral education in the book *al-Arba'in al-Nawawiyah* by Imam Nawawi. This research was conducted with the objectives: (1) to determine the values of moral education contained in the *Kitab al-Arba'in al-Nawawiyah*, (2) to determine the concept of implementing the values of moral education in the *Kitab al-Arba'in al-Nawawiyah*. This library research research is carried out by collecting data or materials related to the theme of the discussion and the problem, which is taken from library sources, then analyzed by the method of content analysis, this analysis examines the values of moral education from the contents of the book *al-Arba'in al-Nawawiyah*. To support this research, the author uses the main data source, namely, the book of hadith *al-Arba'in al-Nawawiyah* by Imam Nawawi. Data were analyzed using content analysis. The results of the study show that the book *al-Arba'in al-Nawawiyah* contains the values of moral education, broadly divided into two parts, namely: morals to Allah Swt and morals to creatures. First,*

Morals towards Allah include: monotheism, piety, prayer, shame, and trustworthiness, second, Morals towards creatures include: morality towards fellow humans (saying good, being generous, holding back anger, maintaining honor, advice, brotherhood, helper, forgiving), morals towards oneself (maintaining cleanliness and beauty and asceticism), morals towards neighbors and guests, morals towards animals. Some of these educational values can be implemented in schools and in everyday life by using several methods including the mau'izah (advice) method, the uswatuh hasanah (exemplary) method, the ta'wid method (habituation) and the targhib and tarhib methods.

Keywords: moral education, the book of *Al-Arba'in Al-Nawawiyah*, value

How to Cite: Abba, H., Syamsuri, & Mappasiara. (2022). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Arba'in Al-Nawawiyah* karya Imam Nawawi. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 4(2), 147-168.

PENDAHULUAN

Kitab hadis *al-Arba'in al-Nawawiyah* adalah sebuah kitab yang berisi kumpulan hadis yang sangat masyhur di kalangan masyarakat muslim Indonesia, bahkan seluruh dunia Islam. Kitab hadis *al-Arba'in al-Nawawiyah* dengan berbagai macam bentuk dan metode yang digunakan terus berkembang sampai saat ini, ditandai dengan banyaknya di pelajari kitab tersebut, terutama di pesantren- pesantren (Muhyiddin, 2007). Penulis kitab ini adalah Yahya bin Syaraf bin Murry bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam (Al-Hilali, 2005).

Kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* terdiri atas empat puluh dua hadis yang setiap hadis merupakan kaidah (pondasi) agung di antara kaidah-kaidah agama Islam yang dinyatakan oleh para ulama sebagai poros Islam atau sebagai setengah bagian dari ajaran Islam, atau sepertiganya, atau sebutan lain yang semisal dengannya (Mutiarra, 2013). Mengenai kitab arba'in, Imam Nawawi sendiri telah menegaskan bahwa amatlah patut bagi mereka yang ingin pahala akhirat supaya mengetahui hadis-hadis ini, karena kandungannya yang meliputi perkara-perkara yang penting dan berisi peringatan dalam segala urusan ketaatan (Rahman, 1989). Imam Nawawi juga menyatakan sebagaimana terdapat dalam kitab Syarah *al-Arba'in al-Nawawi* karya Ibnu 'Atthar:

وَكُلُّ حَدِيثٍ مِنْهَا قَاعِدَةٌ عَظِيمَةٌ مِنْ قَوَاعِدِ الدِّينِ

Artinya:

Setiap hadis yang terdapat pada (*al-Arba'in al-Nawawiyah*) merupakan kaidah (pondasi) yang agung di antara kaidah-kaidah agama Islam ('Atthar, 2008).

Apa yang ditegaskan beliau memanglah benar. Karena dalam kitabnya ini disusun hadis-hadis Rasul mengenai dasar agama, seperti hadis yang menitikberatkan soal iman, Islam, ibadah, akhlak, dan lain-lain yang pada keseluruhannya berkaitan dengan amal hidup setiap hari (Rahman, 1989).

Namun masih banyak orang hanya sekedar mempelajarinya saja dan tidak berusaha untuk mengkaji lebih dalam mengenai isi atau makna yang terkandung di dalam kitab tersebut, padahal sebagaimana keterangan di atas bahwa kitab *al-Arba'in al-Nawawi* ini tersusun hadis-hadis Rasul mengenai dasar agama yang pada keseluruhannya berkaitan dengan amal hidup setiap hari, seperti hadis yang berkaitan dengan akhlak.

Dalam konteks Indonesia pada masa kini, dari sudut akhlak mulia kita mengamati fenomena yang memprihatinkan (Ardani, 2005). Kerusakan moral bangsa sudah dalam tahap sangat mencemaskan karena terjadi di semua lini, baik di birokrasi pemerintahan, sesama penegak hukum, maupun masyarakat umum (Muin, 2011). Mari kita lihat saja apa yang sekarang terjadi. Korupsi bermunculan, eksploitasi orang-orang miskin semakin menjadi. Yang miskin pun tak punya kesadaran bahwa dirinya ditindas, kemudian malah “memakan” sesama kaum miskin. Kejahatan, kriminalitas, pencurian, dan kekerasan horizontal menunjukkan bahwa antara sesama orang miskin masih saling menjahati dan mengeksploitasi (Muin, 2011).

Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh orang Indonesia adalah agama yang melarang (mengharamkan) perbuatan zhalim. Nabi Muhammad saw. bersabda sebagaimana yang termaktub dalam kitab hadis *al-Arba'in al-Nawawiyah*:

عَنْ أَبِي ذَرِّ الْعِغْفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُؤُهُ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ
وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ: يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَا لَمُوا¹⁰

Artinya:

Dari Abu Dzar al-Ghifari r.a. berkata, Rasulullah saw. mensabdakan firman Allah swt: “Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku dan Aku telah menetapkan haramnya (kezhaliman itu) di antara kalian, maka janganlah kalian saling berlaku zhalim.”

Kerusakan moral kini bukan hanya terjadi di kalangan birokrasi pemerintahan dan aparat penegak hukum, melainkan juga sudah meracuni masyarakat. Pelanggaran moral menyebar di berbagai lapisan masyarakat, termasuk dalam institusi pendidikan (Muin, 2011). Persoalan terbesar dalam dunia pendidikan saat ini adalah budaya kekerasan yang hadir dan mempengaruhi perkembangan karakter seseorang (Munawar-Rachman, 2017).

Islam adalah agama rahmatan lil'alamin artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia (Prajuritilahi). Seorang muslim belum memiliki keimanan yang sempurna melainkan jika sudah tertanam pada dirinya sifat kasih sayang (rahmat). Akan halnya kasih sayang ini, Abu Abdillah Syammi bertemu Thawus. Berkata Thawus kepadanya, “Bahwa jika isi Taurat, Injil dan Al-Qur'an disingkat hanya berisi tiga hal: (1) Takut kepada Allah, hingga tiada yang kau takuti, kecuali Allah. (2) Berharaplah kepada-Nya, miliki rasa takutmu kepada-Nya. (3) Cintailah kepada sesamamu, seperti engkau mencintai dirimu sendiri.” (Musfah, 2003).

Fenomena kemerosotan akhlak tersebut semakin mempertegas urgensi dan pentingnya pemberdayaan kembali pendidikan akhlak. Hemat penulis, pendidikan akhlak merupakan faktor penentu atau instrument kunci dalam upaya memproduksi, membangun, atau mengembangkan individu dan masyarakat yang beradab, sesuai dengan nilai-nilai akhlak al-karimah. Dalam Islam, akhlak menempati posisi sentral (inti ajaran Islam). Pembuktian pernyataan ini didasarkan pada pengakuan Muhammad saw. bahwa misi kerasulan beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه مالك)

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Malik)

Ini bermakna bahwa Islam yang didakwahkan Rasulullah adalah suatu sistem syari'ah yang menata idealitas hubungan seorang muslim dengan Allah Swt. dengan diri sendiri, sesama manusia dan alam semesta (Sucipno, 2020).

Hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an merupakan pedoman dalam berakhlak bagi umat Islam. Dan sebagaimana telah dipaparkan di atas terkait dengan kitab hadis *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang terdapat di dalamnya nilai-nilai luhur akhlak tentunya harus diambil sebagai sebuah pelajaran dan perenungan untuk dijadikan pedoman berakhlak bagi umat Islam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Al-Arba'in Al-Nawawiyah* Karya Imam Nawawi" dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah*?; (2) Bagaimana konsep Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*library research*). Peneliti melakukan analisis dengan membaca, mengkaji, menelaah, mendeskripsikan, dan menganalisa buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris yang terdapat dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah*, dimana di dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* itu sendiri mengandung nilai-nilai luhur akhlak. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa data deksriptif dan dianalisis menggunakan content analysis. Analisis ini mengupas nilai-nilai pendidikan akhlak dari isi kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah*. Setelah data-data terkumpul berikutnya peneliti membaca, menelaah dan meneliti data-data yang relevan yang mendukung pokok bahasan, dan selanjutnya peneliti menulis dan menyimpulkan dalam satu pembahasan utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Penulis Kitab *Al-Arba'in Al-Nawawiyah*

Nama lengkap Imam Nawawi r.a. adalah Yahya bin Syaraf bin Murry bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam (Al-Hilali, 2005). Imam al-Nawawi dilahirkan pada pertengahan bulan Muharram. Tetapi ada juga yang menyatakan, sepuluh pertama di bulan Muharram, tahun 631 H di Nawa', sebuah daerah di bumi Haruan, bagian dari wilayah Damaskus (Al-Hilali, 2005).

Setiap hari, Imam al-Nawawi membaca belasan pelajaran dalam bentuk syarah dan komentar. Allah swt. telah memberi berkah kepada Imam Nawawi dalam pemanfaatan waktunya. Sehingga, ia mampu menyusun apa-apa yang disimpulkannya menjadi karya tulis ilmiah; dan menjadikan karya itu sebagai hasil dari maksimal dari kesimpulan-kesimpulannya (Al-Hilali, 2005). Banyak kitab yang ditulis Imam Nawawi dalam bidang fikih, pendidikan dan etika, geografi dan sejarah, bahasa dan terlebih disiplin ilmu hadis.

Yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini yakni kitab bidang hadis yang berjudul *Al-Arba'uun al-Nawawiyah*. Setelah bermukim di Damaskus selama kurang lebih 28 tahun, Imam Nawawi bertolak menuju ke Baitul Maqdis. Namun tidak lama kemudian, ia kembali ke kampung halamannya di Nawa. Di kediaman orang tuanya itulah ia menderita sakit, hingga akhirnya wafat pada tanggal 24 Rajab tahun 676 H dan dimakamkan di sana. Kabar wafatnya beliau membuat seantero kota Damaskus menangihi kepergian beliau. Kaum muslimin benar-benar merasa kehilangan (Al-Hilali, 2005).

Tema Pokok Kitab *Al-Arba'in Al-Nawawiyah*

Kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* terdiri atas empat puluh dua hadis yang setiap hadis darinya merupakan kaidah (pondasi) agung di antara kaidah-kaidah agama Islam yang dinyatakan oleh para ulama sebagai poros Islam atau sebagai setengah bagian dari ajaran Islam, atau sepertiganya, atau sebutan lain yang semisal dengannya. Di dalam kitab *al-Arba'in* ini, Imam Nawawi berkomitmen untuk menampilkan hadis-hadis yang shahi saja. Sebagian besar darinya terdapat dalam kitab Shahi al- Bukhari dan Sahih Muslim, lalu ditampilkan dalam kitab *al-Arba'in* dengan membuang sanad-sanadnya agar lebih mudah dihafal dan manfaatnya lebih menyeluruh, insya Allah (Mutiara, 2013).

Kitab ini diawali dengan mukaddimah dari Imam al-Nawawi, kemudian tiap- tiap hadis dibuatkan tema pokok tersendiri untuk lebih memperjelas makna- makna lafal hadis tersebut yang masih samar. Kitab ini merupakan kumpulan hadis-hadis yang ringkas namun padat akan berbagai makna. Akhir dari kitab tanpa ada penutup dari Imam Nawawi, hanya di akhiri dengan hadis ke empat puluh dua yang merupakan hadis qudsi.

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Arbain Al-Nawawiyah*

Kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* Karya Imam Nawawi dengan jumlah keseluruhan hadisnya adalah empat puluh dua, penulis setidaknya berhasil menemukan tujuh belas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Arba'in al- Nawawiyah* yaitu, enam hadis terdapat didalamnya nilai akhlak kepada Allah Swt. dan dua belas hadis terdapat didalamnya nilai akhlak kepada makhluk dengan pemaparan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Akhlak Kepada Allah

a. Ketauhidan

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak ketauhidan, yaitu:

Hadis ke-3

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ. (رواه البخاري ومسلم)¹¹⁰

Artinya:

Diriwayatkan dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khathab r.a., ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah saw. Bersabda: "Islam dibangun di atas

lima perkara: Kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muahmmad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji ke Baitullah dan berpuasa Ramadhan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Tauhid adalah suatu sikap meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan meyakini kebenaran seluruh ajaran Allah yang diturunkan dan disebarkan oleh para Rasul-Nya serta tauhid juga adalah dasar pedoman dalam ajaran Islam. Ketauhidan adalah meng-Esakan Allah dengan mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah dan Allah-lah satu-satunya yang memiliki sifat *Rububiyah*, *Uluhiyyah*, dan *Asma wa shifat*.

b. Takwa

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak takwa:

Hadis ke-18

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. (رواه الترمذي)¹¹¹

Artinya:

“Diriwayatkan dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman Mu'adz bin Jabal r.a., dari Rasulullah saw.; beliau bersabda, bertakwalah kepada Allah dimanapun kamu berada. Dan ikutilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak terpuji.” (HR. Tirmidzi)

Takwa adalah memelihara hubungan dengan Allah swt. agar tidak terjerumus dalam hal yang dilarang oleh Allah swt. dan melakukan segala perintah Allah swt. Takwa artinya sikap patuh dan tunduk kepada Allah serta meyakini bahwa Allah selalu mengawasi sehingga kita berusaha untuk selalu berbuat sesuatu yang diridhai Allah dengan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

c. Tawakkal

Hadis dalam kitab *al-Arbain al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak tawakkal:

Hadis ke-19

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلِمْتُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللَّهَ بَجِدِّهِ بُجَاهِكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِاجَتْ مَعَتَّ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، زُفَعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ. (رواه الترمذي)¹¹³

Artinya:

“Diriwayatkan dari Abu Abbas Abdillah bin Abbas r.a. ia bertutur, ‘Suatau hari aku berda di belakang Rasulullah saw., lalu beliau bersabda, Nak! Aku hendak mengajarimu beberapa kata: Jagalah Allah maka Dia akan menjagamu; Jagalah Allah niscaya engkau dapatkan Dia mengokohkanmu; bila engkau meminta, mintalah kepada Allah; bila engkau memohon pertolongan, mohonkanlah kepada Allah. Ketahuilah jika seluruh umat ini berkumpul untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagimu, maka mereka tidak akan bisa memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu. Dan jika seluruh umat ini berkumpul untuk memudharatkanmu dengan sesuatu, maka mereka tidak akan bisa memudharatkanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah kepadamu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran catatan telah ditutup.” (HR. Tirmidzi).

Tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang di harapkan. Oleh karena itu, bagi seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, ia harus berusaha sekuat tenaga, kemudian menyerahkan ketentuannya kepada Allah swt. Tawakkal adalah seseorang berpegang teguh kepada tali Allah dalam mengharapakan kemanfaatan dan menghindari kemudaratan baik dalam urusan duniawi maupun urusan akhirat.

d. Do'a

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak do'a:

Hadis ke-19

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلِمْتُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِاجَتْ مَعَتَّ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَيَّ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ. (رواه الترمذي)¹¹⁴

Artinya:

Diriwayatkan dari Abu Abbas Abdillah bin Abbas r.a. ia bertutur, ‘Suatau hari aku berda di belakang Rasulullah saw., lalu beliau bersabda, Nak! Aku hendak mengajarimu beberapa kata: Jagalah Allah maka Dia akan menjagamu; Jagalah Allah niscaya engkau dapatkan Dia mengokohkanmu; bila engkau meminta, mintalah kepada Allah; bila engkau memohon pertolongan, mohonkanlah kepada Allah. Ketahuilah jika seluruh umat ini berkumpul untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagimu, maka mereka tidak akan bisa memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu. Dan jika seluruh umat ini berkumpul untuk memudharatkanmu dengan sesuatu, maka mereka tidak akan bisa memudharatkanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah kepadamu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran catatan telah ditutup.” (HR. Tirmidzi).

Menurut Abdul Aziz Dahlan, do'a adalah permohonan atau permintaan dari seorang hamba kepada Tuhan dengan menggunakan lafaz yang dikehendaki dan dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan (Dahlan, 1997). Do'a adalah meminta pengharapan kepada Allah swt. dengan sepenuh hati dan berharap agar tercapai sesuatu yang dimohonkan karena Allah-lah yang dapat memberikan atau mengabulkan segala sesuatu untuk hamba-hamba-Nya.

e. Malu

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak malu yakni:

Hadis ke-20

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُبَيْدَةَ بْنِ عَمْرٍو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأَوَّلَى، إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ. (رواه البخاري)¹¹⁶

Artinya:

“Diriwayatkan dari Abu Mas’ud Uqbah bin Amr al-Anshari r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, ‘Sesungguhnya sebagian dari ucapan nubuawah (Kenabian) pertama yang diperoleh manusia ialah bila engkau tidak malu, maka berbuatlah semaumu.’” (HR. Bukhari)

Malu adalah merasa tidak enak hati karena berbuat sesuatu yang kurang baik atau buruk, akhlak mulia ini yang harus dimiliki oleh setiap muslim dan selalu mengarah kepada kebaikan. Malu adalah bagian dari perasaan yang dimiliki manusia dan malu juga adalah sebagian dari pada iman seorang muslim.

2. Nilai Akhlak kepada Makhluk

a. Akhlak terhadap Sesama Manusia

1) Berkata Baik

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya akhlak berkata baik.

Hadis ke-15

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. (رواه البخاري ومسلم)¹¹⁸

Artinya:

“Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda, ‘Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari kiamat, hendaklah ia berkata yang baik atau diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, hendaklah ia menghormati tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, hendaklah ia menghormati tamunya.’” (HR. Bukhari dan Muslim).

Berkata baik atau juga disebut dengan adab adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama agama Islam. Berkata baik atau beradab adalah bentuk penghormatan kepada manusia adalah dengan berkata baik tidak boleh menghinakan dan memandang rendah orang lain, atau melakukan tindakan-tindakan serta mengeluarkan perkataan-perkataan yang merugikan, menyakiti, dan menyinggung perasaan orang lain karena hal itu akan menyakiti perasaannya.

2) Dermawan

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak dermawan:

Hadis ke-25

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا
لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي،
وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ: أَوْ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا
يَتَصَدَّقُونَ : إِنَّ لَكُمْ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ
تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٍ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٍ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَفِي بَعْضِ أَحَادِيثِكُمْ صَدَقَةٌ
قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ آيَاتِي أَحَدْنَا شَهَوْتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي
حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ. (رواه البخاري ومسلم)¹¹⁹

(Nawawi)

Artinya:

“Dari Abu Dzar r.a. ‘Sejumlah orang sahabat Rasulullah saw. Berkata kepada beliau: Wahai Rasulullah, para hartawan itu pergi dengan banyak pahala. Mereka mengerjakan shalat sebagaimana kami shalat, mereka mengerjakan puasa sebagaimana kami puasa, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta yang mereka miliki (sementara kami tidak bisa melakukannya). Beliau bersabda: “Bukankah Allah telah menjadikan sesuatu untuk kalian yang bisa kalian sedekahkan? Sesungguhnya setiap tasbih (Subhaanallah) adalah sedekah bagi kalian, setiap takbir (Allaahu Akbar) adalah sedekah bagi kalian, Setiap tahmid (Alhamdulillah) adalah sedekah bagi kalian, setiap tahlil (Laa Ilaaha Ilallah) adalah sedekah bagi kalian. Amal ma’ruf adalah sedekah, nahi mungkar adalah sedekah, dan bersetubuh adalah sedekah pula.” Mereka bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah di antara kami apabila menyalurkan syahwatnya (kepada istrinya) juga mendapat pahala?” Jawab beliau: “Tahukah kalian, jika dia menyalurkannya kepada yang haram (berzina), bukankah baginya ada dosa? Demikian pula jika ia menyalurkannya pada yang halal (dengan istrinya), maka baginya adalah pahala.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Seorang muslim wajib untuk berbuat kebajikan yang tidak ada putus-putusnya kepada sesamanya, yaitu dengan memberikan harta dengan senang hati sesuai dengan kesanggupan yang dimilikinya tanpa mengharapkan imbalan, pujian, balasan, kedudukan, ataupun sekedar ucapan terima kasih.

3) Menahan amarah

Hadis dalam kitab *al-Arba'in Al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak menahan amarah:

Hadis ke-16

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبَ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبَ. (رواه البخاري)¹²¹

Artinya

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa ada seorang lelaki berkata kepada Rasulullah saw., “Berilah aku nasehat.” Maka baginda menjawab, “Jangan marah.” Maka orang itu mengulangi (permintaannya) beberapa kali, dan lagi-lagi Nabi menjawab, “Jangan marah!” (HR. Bukhari)

Menurut Dr. Sarlito wirawan Sarwono bahwa amarah atau marah adalah emosi yang timbul terhadap suatu yang menjengkelkan (Sarwono, 2000). Ketika seseorang marah, maka akan timbul perbuatan-perbuatan yang diharamkan, seperti membunuh, memukul dan berbagai macam kezaliman lainnya dan akan keluar kata-kata yang diharamkan, seperti memfitnah, mencaci, dan berucap kata-kata yang keji bahkan tidak jarang sampai kepada derajat mengkufurkan.

4) Menjaga Kehormatan

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya akhlak Menjaga kehormatan:

Hadis ke-35

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ. التَّقْوَى هَهُنَا وَبُشَيْرٌ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسَبِ امْرِيٍّ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ. (رواه مسلم)¹²⁴

Artinya:

“Dari Abu Huraira r.a. berkata, Rasulullah saw. Bersabda: “jangan saling menghasud, saling menipu, saling membenci, saling membelakangi, dan jangan membeli barang yang telah dibeli orang lain. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Orang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain. Karena itu, tidak menzaliminya, tidak menelantarkannya, tidak membohonginya, dan tidak melecehkannya. Takwa itu disini, (sambil menunjuk dadanya tiga kali). Cukupilah seseorang di kategorikan jahat jika dia menghina saudaranya sesama muslim. Darah, harta, dan kehormatan setiap muslim adalah suci terpelihara.” (HR. Muslim)

Kehormatan adalah menyangkut nilai hidup manusia itu sendiri yakni harkat, martabat dan harga diri manusia. Kehormatan juga dapat diartikan suatu nilai lebih yang dimiliki oleh setiap manusia, akan tetapi bukan berarti bahwa setiap orang memiliki satu nilai lebih tinggi dari pada yang lain (Nugroho, 2002). Kehormatan merupakan hal yang penting dalam Islam. Setiap muslim tidak hanya diwajibkan menjaga kehormatan diri sendiri tapi juga harus menjaga kehormatan orang lain tidak peduli dengan bentuk tubuhnya, warnah kulitnya, darimana asalnya, dan apapun agamanya.

5) Nasihat

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai-nilai akhlak nasihat:

Hadis ke-7

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ ثَلَاثًا قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلَائِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ. (رواه مسلم)¹²⁷

Artinya:

“Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus al-Daari r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Agama adalah nasehat, beliau mengulanginya tiga kali.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, untuk siapa nasehat itu?” Rasulullah saw. mengatakan, “Nasehat untuk Allah, kitab Allah, bagi Rasul Allah, para Imam umat Islam dan orang awam dari kalangan mereka.” (HR. Muslim).

Menurut Jurjani nasihat adalah mengajak orang lain untuk melaksanakan sesuatu yang mengandung kemaslahatan dan melarang mengerjakan sesuatu yang mengandung kerusakan (Al-Misri, 2011). Dalam agama Islam, nasihat memiliki tempat yang penting karena dapat menyebabkan terciptanya kesejahteraan, ketentraman, dan kebersihan masyarakat (Al-Misri). Nasihat adalah suatu perkataan yang mengandung kemaslahatan dan melarang mengerjakan sesuatu yang mengandung kerusakan untuk terciptanya kesejahteraan, ketentraman, dan kebersihan masyarakat.

6) Persaudaraan

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak persaudaraan:

Hadis ke-35

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ. التَّقْوَى هَهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسَبِ امْرِيٍّ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرِضُهُ. (رواه مسلم)¹³¹

Artinya:

“Dari Abu Huraira r.a. dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah dan saling memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia) tidak menzaliminya dan mengabaikannya, tidak mendustakannya dan tidak menghينanya. Takwa itu disini (seraya menunjuk adanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk jika dia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain; haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.” (HR. Muslim).

Istilah persaudaraan dalam bahasa Arab di kenal dengan ukhuwah. Dalam kamus-kamus bahasa, ditemukan bahwa kata akh juga digunakan dalam arti teman akrab atau sahabat (Shihab, 1998). Antara sifat orang muslim adalah kecintaanya pada semua saudara dan temannya, cinta yang benar-benar tulus, bukan cinta yang dimaksudkan untuk mendapatkan sesuatu, dan yang lepas dari segala macam niat buruk. Itulah cinta persaudaraan yang tulus, yang kejernihannya bersumber dari cahaya wahyu dan petunjuk Rasulullah saw (Alim, 2006). Berikut beberapa penyakit-penyakit Ukhuwah, yakni:

- a) Berbagai pertentangan yang terjadi sering diakibatkan oleh pemahaman Islam yang tidak komprehensif dan tidak kaffah (aspek pemahaman)
- b) Ta’asub dan fanatisme yang berlebih-lebihan terhadap kelompoknya sendiri dan cenderung meremehkan (menihilkan) kelompok lain, padahal masih sesama umat Islam.
- c) Kurang tasamuh ‘toleransi’ terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi, sehingga menutup pintu dialog yang kreatif dan terbuka.
- d) Kurang bersedia untuk saling ber-tausiyyah (saling menasihati) antara sesama umat Islam untuk mengurangi
- e) (menghilangkan) berbagai kelemahan dan kekurangan yang ada (aspek keikhlasan) (Hafidhuddin, 2008).

7) Tolong menolong (Ta’awun)

Hadis dalam kitab *al-Arba’in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak tolong-menolong:

Hadis ke-36

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ فِي عَمَلِهِ لَمْ يُسْرَعْ بِهِ نَسَبُهُ. (رواه مسلم)¹³⁵

Artinya:

“Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw. bersabda: Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mu’min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan tutupkan aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hambanya selama hambanya menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, akan Allah mudahkan baginya jalan ke surga. Sebuah kaum yang berkumpul di salah satu rumah Allah membaca kitab-kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk disisi-Nya. Dan siapa yang lambat amalnya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya.” (HR. Muslim)

Ta’awun atau tolong menolong adalah suatu kegiatan tolong menolong dalam kebaikan antar sesama umat muslim tanpa memperlmasalahakan tentang siapa yang akan di tolong dan tidak melihat pangkat, derajat maupun harta duniawi dari seseorang. Tolong-menolong atau ta’awun adalah sikap saling membantu antara sesama manusia terutama kepada umat Islam tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang di tolong.

8) Pemaaf

Hadis dalam kitab al-Arbain al-Nawawiyah yang menunjukkan adanya nilai akhlak pemaaf:

Hadis ke-42

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ
فِيكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ، ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي، غَفَرْتُ لَكَ وَلَا
أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَأَوْلَىٰ بِئْتِنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ حَطَايَا، ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا،
لَأَتَيْتَكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

Artinya:

“Dari Anas r.a. berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, Allah swt. berfirman: “Hai anak Adam, selama kalian mau berdo’a dan berharap kepada-Ku, pasti Kuampuni dosa yang pernah kalian lakukan, dan Aku tidak peduli. Hai anak Adam, seandainya dosa kalian membumbung setinggi langit lalu kalian memohon ampun kepada-Ku, pasti Ku-ampuni. Hai anak Adam, seandainya kalian datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan sepenuh bumi, asalkan tidak menyekutukan Aku, pasti Aku mendatangimu dengan membawa ampunan sepenuh bumi pula.” (HR. Tirmidzi)

Kafawi mengatakan, al-’afw (maaf) adalah menahan diri dari perbuatan yang menimbulkan mudharat bagi orang lain, padahal ia mampu melakukannya. Jika seseorang sebenarnya berhak memberikan balasan atas sesuatu kesalahan orang lain lalu ia

membiarkannya maka hal itu disebut al-'afw (maaf) (Al-Misri, 2011). Pemaaf, yaitu sifat yang timbul karena sadar bahwa manusia bersifat dhaif tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafahan.

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

1) Memelihara Kebersihan dan Keindahan

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak memelihara kebersihan dan keindahan:

Hadis ke-2

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ:

صَدَقْتُ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتُ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَمَا أَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَجُلًا وَأَنْ تَرَى الْخِفَاءَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جِرْبِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. (رواه مسلم) ¹³⁸

Artinya:

“Dari Umar bin Khathab r.a., ia berkata: “Ketika di suatu hari kami duduk di sisi Rasulullah saw., tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki yang mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat darinya bekas perjalanan dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalinya. Ia segerah duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya di sandarkan kepada lutut beliau, seraya berkata: “Hai Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah saw. bersabda, “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah rasul Allah, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, engkau berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya.” Lelaki itu berkata “Engkau benar.” Maka kami pun dibuat heran, ia yang bertanya dan ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi, “Beritahukan kepadaku tentang Iman.” Muhammad saw. bersabda, “Engkau beriman kepada Allah, kepada Malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya,

kepada para Rasul-Nya, kepada Hari Akhir, dan engkau beriman kepada takdir Allah, yang baik dan yang buruk. Laki-laki itu kembali berkata, "Engkau benar." Dan dia bertanya lagi "Jelaskan kepadaku tentang Ihsan." Rasulullah saw. bersabda, "Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan dan jika engkau tidak mampu melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu." Lelaki itu berkata lagi, "Bertahukan aku kapan terjadinya kiamat." Rasulullah saw. kembali bersabda, "Yang ditanya tidaklah lebih tahu dari yang bertanya." Dia pun bertanya, "Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya." Rasulullah menjawab, "Jika seorang umat (budak wanita) telah melahirkan tuannya, jika engkau melihat orang yang tidak beralas kaki, telanjang, miskin, dan pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan yang menjulang tinggi." Setelah itu lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam sekian lamanya hingga Rasulullah saw. bersabda kepadaku, "Wahai Umar, tahukah engkau siapakah lelaki yang bertanya itu?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah saw. bersabda, "Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian mengajarkan kepada kalian tentang agama kalian." (HR. Imam Muslim)

Kita dapat mengambil kesimpulan bahwa memelihara kebersihan, keindahan dan kesehatan jasmani termasuk hal-hal yang mendapat perhatian besar dari Islam. Islam juga memerintahkan agar setiap muslim setiap saat dan keadaan bagaimanapun, menampilkan dirinya dalam keadaan baik. Inilah merupakan bagian dari pada akhlak, dan pelaksanaannya telah digabungkan dalam tata tertib dalam melakukan shalat untuk menghadap Allah Swt.

2) Zuhud

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak zuhud:

Hadis ke-31

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ، فَقَالَ: أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ، وَأَزْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ. (رواه ابن ماجه)¹³⁹

Artinya:

Dari Abu Abbas Sahl bin Sa'ad Assa'idi r.a. dia berkata: Seseorang mendatangi Rasulullah saw., maka beliau berkata: Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku sebuah amalan yang jika aku kerjakan, Allah dan manusia akan mencintaiku, maka beliau bersabda: Zuhudlah terhadap dunia maka engkau akan dicintai Allah dan zuhudlah terhadap apa yang ada pada manusia maka engkau akan dicintai manusia. (HR. Ibnu Majah)

Orang yang zuhud lebih mengutamakan atau mengejar kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal dan abadi, dari pada mengejar kehidupan dunia yang fana dan sementara. Orang yang memiliki pandangan yang demikian tidak akan mau mengorbankan kebahagiaan hidupnya di akhirat hanya karena mengejar dunia yang sementara. Orang yang demikian akhirnya akan terpelihara dari melakukan hal-hal yang

negatif. Ia selalu berbuat yang baik-baik saja. Kita dapat mengambil kesimpulan bahwa sifat zuhud adalah ia lebih mengutamakan kehidupan akhiratnya dibandingkan kehidupan duniannya tanpa meninggalkan kehidupan duniawinya.

c. Akhlak terhadap Tetangga dan Tamu

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya akhlak berbuat baik terhadap tetangga dan memuliakan tamu:

Hadis ke-15

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. (رواه البخاري ومسلم)¹⁴²

Artinya:

Dari Abu Huraira r.a., sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Ada *atsar* yang menunjukkan bahwa tetangga adalah empat puluh rumah (yang berada di sekitar rumah) dari setiap penjuru mata angin (Anwar, 2010). Artinya tetangga itu adalah yang berdekatan dengan rumahmu. Rasulullah saw. menyukai dan memuliakan tamu. Bahkan beliau mencari tamu. Memuliakan tamu merupakan salah satu akhlak beliau yang paling agung (Muhammad, 2016). Ketahuilah bahwa tamu datang membawa rezeki, dan pergi membawa dosa penghuni rumah (Muhammad, 2016). Secara moral, tamu memiliki hak yang semestinya oleh yang dikunjungi, karena itu, di bawah ini dipaparkan beberapa akhlak yang patut diperhatikan dalam menerima tamu antara lain:

- 1) Menjawab salam tamu apabila tamu mengucapkan salam.
- 2) Membukakan pintu untuk tamu dan mempersilahkan tamu dengan penuh hormat.
- 3) Berpakaian yang sopan dalam menemui tamu.
- 4) Apabila sang tamu bukan muhrim bagi tuan rumah, hendaknya sang tuan rumah mengajak saudaranya untuk menemani.
- 5) Tuan rumah dianjurkan mengeluarkan hidangan kepada tamu semampunya.
- 6) Mengajak tamunya bercakap-cakap dengan penuh santun dan diliputi rasa kekeluargaan.
- 7) Apabila tamu datang untuk mengadu dan menumpahkan keluh kesahnya, tuan rumah harus mendengarkannya dengan penuh perhatian.
- 8) Apabila tamu datang untuk meminta nasihat, maka tuan rumah harus memberikan nasihat.
- 9) Apabila tamu datang untuk meminta pertolongan, maka tuan rumah harus menolongnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. kalau tamu hendak pulang, hendaknya tuan rumah mengantarkannya sampai di depan pintu rumah (Salamullah, 2008).

d. Akhlak terhadap Binatang

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak terhadap binatang:

Hadis ke-17

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ
كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ،
وَلْيُجِدْ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرِخْ ذَبِيحَتَهُ. (رواه مسلم)¹⁴⁷

Artinya:

“Diriwayatkan dari Abu Ya’la Syaddad bin Aus Radhiyallahu ‘Anhu, dari Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bahwasannya beliau bersabda: ‘Sungguh Allah Subhanahu wa Ta’ala memerintahkan berbuat baik dalam segala sesuatu, maka kalau kalian membunuh hendaklah kalian memperbaiki cara membunuh dan kalau kalian menyembelih hendaklah kalian memperbaiki cara menyembelih kalian. Dan hendaklah seorang diantara kalian menajamkan pisaunya dan mengistirahatkan binatang sembelihannya.” (HR Muslim)

Di dalam tuntunan Islam kasih sayang bukan hanya diberikan terhadap sesama manusia saja, melainkan juga terhadap binatang. Manusia dituntut untuk menjadi khalifah di bumi ini, di mana terhampar persadanya aneka makhluk Allah. Sebagai khalifah, manusia berkewajiban memelihara dengan baik dan mengantar makhluk-makhluk tersebut menuju tujuan penciptaannya masing-masing yang pada akhirnya membuahakan kesejahteraan duniawi dan ukhrawi (Hamka, 2017). Di dalam ajaran Islam juga diajarkan untuk menyayangi bintang dengan penuh kasih sayang bukan hanya sesama manusia saja tetapi semua makhluk ciptaan Allah Swt.

Konsep Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah rancangan kasar dari sebuah tulisan. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan akhlak di sekolah adalah dengan merancang serta mengoptimalkan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai akhlak untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang terdiri dari ketauhidan, doa, malu, takwa, tawakal, memelihara kebersihan dan keindahan, zuhud, berkata baik, dermawan, menahan amarah, menjaga kehormatan, nasihat, pemaaf, persaudaraan, penolong, menghormati tetangga, memuliakan tamu dan menyayangi bintang sebagaimana di atas, dapat di implementasikan dalam pendidikan Islam dengan berbagai cara, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Penanaman Akhlak melalui Mau'izah (Nasihat)

Diantara metode pengajaran yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya secara moral, emosional, dan sosial yaitu pendidikan anak dengan memberikan nasihat dan petuah kepadanya. Nasihat berarti mengingatkan orang lain dengan kebaikan yang dapat meluluhkan hatinya serta mengajak orang lain untuk melaksanakan sesuatu yang mengandung kemaslahatan dan melarang mengerjakan sesuatu yang mengandung kerusakan (An-Nahlawi, 1995). Nasihat sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Nasihat akan memiliki fungsi sebagai pengingat agar seorang muslim tetap istiqomah di jalan Allah Swt. Dengan nasihat, seseorang bisa mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan dan apa pula yang seharusnya tidak dilakukan.

Dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* banyak hadis-hadis Rasul Saw. yang berisi arahan dan nasihat dari Nabi Saw. kepada para sahabat-sahabatnya. Penanaman akhlak melalui nasihat (mau'izah) terlihat pada hadis sebagai berikut:

... أتق الله حيثما كنت ...

Artinya:

“...Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada...”

Tidak dapat kita pungkiri bahwa petuah yang tulus dan nasihat yang berkesan, jika memasuki jiwa yang tenang, hati yang bening, dan pikiran yang jernih, maka dengan cepat akan mendapat respons yang baik dan meninggalkan kesan yang sangat mendalam. Karena jiwa manusia dapat terpengaruh dengan yang disampaikan kepadanya berupa kata-kata, bagaimana bila kata-kata itu dihiasi dengan keindahan, lunak, sayang dan mudah, jelas hal itu bisa menggetarkan hatinya.

Dengan memperhatikan beberapa saran berikut sebuah nasihat dapat terlaksana dengan baik, diantaranya:

- a. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- b. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya.
- c. Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang kita nasihati.
- d. Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat, usahakan jangan menasihati ketika kita atau yang dinasihati sedang marah.
- e. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau apalagi dihadapan orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tausiyah).
- f. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat.
- g. Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuranimya, sertakan ayat-ayat Alquran, hadis Rasulullah Saw atau kisah para Nabi/Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.

2. Penanaman Akhlak melalui Uswatun Hasanah (Keteladanan)

Metode yang tepat yang dapat kita paktekkan dalam menanamkan nilai akhlaqul karimah yang terkandung dalam hadist al-Arbain al-Nawawiyah kepada peserta didik, yaitu metode keteladanan.

Hadis yang terkait dengan masalah ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Abdullah Jabir bin Abdullah Al-Anshari r.a. yaitu sebagai berikut:

...أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّى الْمَكْتُوبَاتِ، وَصُمْتَ رَمَضَانَ، وَأَخْلَلْتَ الْحَلَائِلَ، وَحَرَّمْتَ الْحَرَامَ، وَمَآ
أَزِدُّ عَلَى ذَلِكَ شَيْئاً أَدْخُلُ الْجَنَّةَ.

Artinya:

Bagaimana pendapatmu jika aku telah mengerjakan shalat wajib, berpuasa Ramadhan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram dan aku tidak menambah dengan suatu apapun. Apakah aku bisa masuk surga.

Keteladanan adalah memberikan contoh yang baik terhadap peserta didiknya sebelum nilai tersebut ditransfer ke anak. Keteladanan ini dapat membawa keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial peserta didiknya (Sukring, 2013).

Anak akan melakukan apa yang pernah dilihatnya, karena anak senang meniru. Kecendrungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting dalam proses pendidikan jika pendidikan jujur, berkhilaf mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka akan tumbuh dalam diri peserta didik sifat kejujuran, terbentuknya akhlak mulia, berani menegakkan dan menjauhi diri dari hal yang bertentangan dengan agama. Begitupun sebaliknya, jika pendidik menanamkan keteladanan yang negatif, maka akan berpengaruh dengan kepribadian seorang peserta didik. Pendidik harus langsung mempraktekkan untuk metode ini, mengingat pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan dijadikan panutan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupan.

3. Penanaman Akhlak melalui Ta'wid (Pembiasaan)

Dalam hadis ke-16 terdapat metode pembiasaan, dapat dilihat pada isi hadisnya sebagai berikut:

...رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبُ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبُ.

Artinya:

"...Seseorang berkata kepada Rasulullah saw. "berwasiatlah kepadaku." Beliau bersabda, "Jangan engkau marah!" Orang itu terus mengulanginya (meminta nasihat berkali-kali) kepada beliau, lalu Rasulullah saw. menjawab, "Jangan engkau marah!"

Dalam hadis ini terdapat pengulangan jawaban nabi Saw yaitu, "Jangan engkau marah, kepada salah seorang sahabat yang bertanya kepada beliau Saw berkali-kali. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu menjadi tingkah laku yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan tanpa difikirkan. Inilah wujud keistiqomahan guru dan orang tua dalam mendidik anak. Mereka tidak bosan mengarahkan anak kepada nilai yang baik. Anak mengulangi kesalahan, tapi guru dan orang tua tidak bosan untuk mengulang nasihat-nasihat baiknya.

4. Penanaman Akhlak melalui *Tarhib* dan *Tarhib*

Metode yang dapat dipelajari orang tua dan guru adalah memberikan anak pujian dan penghargaan (*tarhib* dan *reward*) dan hukuman/sanksi (*tarhib/ punishment*). Ketika anak mengerjakan tugasnya dengan baik atau berbuat baik kepada sesama lalu diberi penghargaan, maka anak akan senang dan mengingatnya. Dan ketika anak melakukan kesalahan dan diberi hukuman/sanksi, maka ia akan cenderung sedih dan tidak akan mengulanginya lagi.

Banyak hadis Rasulullah Saw. yang mengajarkan *tarhib* dan *reward* dan *tarhib/punishment*. Di antaranya hadis berikut:

...أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ، وَأَزْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ.

Artinya:

“...Zuhudlah terhadap dunia, pasti Allah mencintaimu, dan zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia, pasti manusia pun mencintaimu.”

Dari hadis di atas dapat kita ketahui, apabila kita melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, maka kita akan diberikan penghargaan berupa pahala, ketenangan hidup di dunia, dan surga. Namun apabila kita melalaikannya maka kita akan memperoleh kemurkaan-Nya.

Setelah anak melakukan tugas yang diberikan dengan baik, selanjutnya pendidik dapat menguatkannya dengan pemberian penghargaan. Anak akan merasa dihargai oleh guru dan orang tua. Hindari pemberian penghargaan berupa materi, Karen dapat mencetak anak yang materialistik. Tetapi bisa berupa perlakuan hangat dan penuh kasih sayang dari pendidik (orang tua/guru) kepada anak-anak karena mereka telah melakukan perbuatan yang terpuji seperti berkelakuan baik dan tidak melanggar peraturan. Manfaat pemberian penghargaan kepada anak adalah lahirnya ketenangan dan ketentraman hati dalam diri anak. Sedangkan sanksi/hukuman adalah metode terakhir yang dilakukan, saat metode lain tidak bisa mencapai tujuan.

Ketika anak melakukan kesalahan, tidak mengerjakan tugasnya dengan baik, atau bahkan berbuat jahat kepada sesama, maka saat itu pendidik atau orang tua boleh memberikan sanksi/hukuman apabila memang semua metode mengalami kegagalan. Dengan begitu anak akan berpikir bahwa dia tidak akan melakukan hal itu lagi. Ia akan berhati-hati pada langkah berikutnya agar tidak mendapat sanksi.

Agama Islam telah memberikan petunjuk ketika memberikan hukuman terhadap anak/peserta didik, diantaranya:

- a. Tidak menghukum ketika sedang marah, karena akan bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu.
- b. Dalam memberikan hukuman hendaknya tidak sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak/peserta didik.
- c. Tidak dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain, karena akan merendahkan derajat dan martabat orang lain yang bersangkutan.
- d. Tidak menyakiti secara fisik, misalnya dengan menampar atau menarik kerah bajunya.

- e. Hendaknya hukuman bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang baik. Karena pemberian hukuman ini di akibatkan oleh perbuatan yang tidak baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak. Penanaman nilai-nilai akhlak tersebut kepada anak didik dapat diimplementasikan dengan menggunakan beberapa metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.

SIMPULAN

Setelah penulis mengkaji serta menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah*, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam kitab tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, diantaranya:
 - a. Akhlak kepada Allah meliputi: ketahuhan, takwa, Tawakkal, do'a, dan malu.
 - b. Akhlak kepada makhluk meliputi: 1) Akhlak sesama manusia (berkata baik, dermawan, menahan amarah, menjaga kehormatan, nasihat, persaudaraan, penolong, dan pemaaf); 2) Akhlak terhadap diri sendiri (memelihara kebersihan dan keindahan, dan zuhud); 3) Akhlak terhadap tetangga dan tamu. 4) akhlak terhadap binatang.
2. Konsep implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pendidikan Agama Islam dapat diimplementasikan melalui pembelajaran di kelas. Dimana guru sebagai model dari akhlak yang diajarkan dan pembentukan lingkungan sekolah yang berakhlak karimah. Adapun konsep penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut di atas dapat melalui metode-metode yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah penanaman akhlak melalui metode mau'izah (nasihat), penanaman akhlak melalui metode uswatul hasanah (keteladanan), penanaman akhlak melalui metode ta'wid (pembiasaan) dan penanaman akhlak melalui targhib dan tarhib.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Atthar, I. (2008). *Syarah Al-Arbain An-Nawawiyah*. Beirut: Dar Al-Basyair Al-Islamiyah.
- 'Isa, A. Q. (2005). *Hakekat tasawuf, Terj. Khairul Amru Harahap dkk*. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Hilali, S. S. bin 'Ied. (2005). *Syarah riadhush shalihin Terj. Bamuallim, Geis Abad*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Misri, M. (2011). *Ensiklopedia akhlak Muhammad saw., Terj. Abdul Amin dkk (Cet. II)*. Jakarta: Pena Pundi Akara.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan agama Islam upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Anwar, R. (2010). *Akhlak tasawuf (Cet. X)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ardani, M. (2005). *Akhlak tasawuf "Nilai-nilai akhlak/budi pekerti dalam ibadah & tasawuf (Cet. II)*. Jakarta: CV Karya Mulia.

- Dahlan, A. A. (1997). *Ensiklopedi hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Hafidhuddin, D. (2008). *Islam aplikatif*. Jakarta: Gema Insan Press.
- Hamka. (2017). *Akhlakul karimah*. Depok: Gema Insani.
- Muhammad, F. (2016). *Ikuti sunnahku agar rumah diterangi sunnah, Terj. Fedriand Hasmand*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Muhyiddin, I. (2007). *Syarah hadis Arba'in*. Solo: Pustaka Arofah.
- Muin, F. (2011). *Pendidikan karakter kontruksi teoritik dan praktik*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munawar-Rachman, B. (2017). *Pendidikan karakter pendidikan menghidupkan nilai untuk pesantren, madrasah dan sekolah (Cet. III)*. The Asia Foundation.
- Musfah, J. (2003). *Bahkan Tuhan pun bersyukur*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Mutiara, T. (2013). *Hadis Arba'in An-Nawawih*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Nawawi, I. (2017). *Hadist Arbain "Pokok-pokok ajaran Islam", Terj. Muhammad Rais (Cet. I)*. Cikumpa: Tim Fathan Prima Media.
- Rahman, M. A. (1989). *Hadis empat puluh (terjemah dan syarahnya)*. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Fajar.
- Salamullah, M. A. (2008). *Akhlak hubungan horizontal*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sarwono, S. W. (2000). *Pengantar umum psikologi (Cet. VIII)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Q. (1998). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sucipno, E. (n.d.). *Urgensi pendidikan akhlak membentuk karakter Islami (Diakses 3 Agustus 2020)*.
- Sukring. (2013). *Pendidikan dan peserta didik dalam pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.